

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 | | ISSN (Online) 2964-4283 |



# Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD pada Mata Pelajaran PAI dengan Pembelajaran Berbasis Problem Solving

Rossy Melvia<sup>1\*</sup>, Riska Dewi<sup>2</sup>, Ronti Media Feni<sup>3</sup><sup>1</sup>MIS Alfalah Naumbai<sup>2</sup>MTS.Arosyid,cijati, Cianjur, Jawa barat<sup>3</sup>Mi no 05/E 72 Talang lindung kota sungai penuh

## Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 6 Juni 2024

Diterima Redaksi: 7 April 2024

Revisi Akhir: 11 Oktober 2024

Diterbitkan Online: 28 November 2024

## Kata Kunci

Hasil Belajar, Pembelajaran PAI, Problem Solving.

## Korespondensi

E-mail: [rosimelvia1982@gmail.com](mailto:rosimelvia1982@gmail.com)

## A B S T R A K

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilatarbelakangi oleh masalah yang muncul pada mata pelajaran PAI di kelas IV SD Negeri Blacu Kota Cilegon. Permasalahan tersebut yaitu suasana belajar monoton, siswa kurang antusias mengikuti pelajaran PAI dan hasil belajar yang kurang optimal. Penyebabnya adalah pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Tindakan perbaikan yang dipilih adalah penggunaan metode pembelajaran problem solving. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Blacu yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan statistika eskriptif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dengan hasil penelitian menyatakan bahwa (1) pengimplementasian model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak positif terhadap hasil, belajar peserta didik (2) indikator tersebut bisa dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model problem solving, peserta didik lebih semangat dan antusias mengikuti pelajaran PAI, interaksi edukatif antara guru dan peserta didik berlangsung baik disertai dengan peningkatan kemampuan akademik secara optimal dalam mata pelajaran PAI. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari kenaikan presentase pada siklus I sebanyak 61,29% kemudian meningkat pada siklus II sebanyak 93,54%. Dengan demikian penelitian ini tergolong berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode problem solving.

## Abstract

This research is a Classroom Action Research (CAR), which is motivated by problems that arise in PAI subjects in class VI of Blacu Public Elementary School, Cilegon City. These problems are a monotonous learning atmosphere, students are less enthusiastic about attending PAI lessons and learning outcomes are less than optimal. The reason is that learning is still dominated by the lecture method. The corrective action chosen is the use of problem solving learning methods. The subjects of this study were 31 students of class VI at SD Negeri Blacu. Data collection techniques used observation, interviews, tests and documentation. The data analysis technique used is a qualitative descriptive approach and descriptive statistics. This classroom action research was conducted in two cycles, with the results of the study stating that (1) the implementation of problem solving learning models in Islamic Religious Education subjects had a positive impact on student learning outcomes (2) these indicators can be seen from the increase in student learning outcomes after implementation the problem solving model, students are more enthusiastic and enthusiastic about participating in PAI lessons, educational interaction between teachers and students goes well accompanied by an optimal increase in academic abilities in PAI subjects. The increase in student learning activities can be seen from the percentage increase in cycle



*I by 61.29% then increased in cycle II by 93.54%. Thus this research is classified as successful in improving student learning outcomes through the application of problem solving methods.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia menempati posisi yang sangat penting, karena kemajuan suatu peradaban tergantung dari kualitas manusia itu sendiri. Beraneka ragam upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Indonesia yang termasuk dalam kategori negara berkembang membutuhkan pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, inovatif, kreatif, dan berdaya saing. Hal itu dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan serta ditunjang dengan infrastruktur juga perangkat pendidikan yang memadai agar pendidikan di Indonesia bisa bertahan, maju, dan bersaing dengan negara lain (Nata, 2010)

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan potensi manusia sehingga terbentuk karakter yang baik. Menurut Tafsir (2014) “pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam segala aspek- aspeknya”. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pelibatan seorang guru di dalam pendidikan mencakup segala kegiatan pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Tugas seorang guru agama tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi ia juga berkewajiban membina akhlak peserta didik serta membantunya agar mampu mengatasi masalahnya sendiri (Nata, 2010a). Dengan demikian, menyiapkan sarana prasarana, kesiapan peserta didik, guru dan tempat pembelajaran adalah langkah awal kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan peserta didik juga demi keberhasilan terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Guru bertugas sebagai pengatur suasana kelas agar kegiatan pembelajaran berjalan secara kondusif juga menyenangkan. Lingkungan belajar yang baik memberikan nilai edukatif antara guru dan peserta didik dan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula (Van Leeuwen & Janssen, 2019). Namun, keberlangsungan setiap proses kegiatan belajar mengajar dengan suasana kelas dan engelolaan yang baik ini sulit dipertahankan sebab ada beberapa faktor spontanitas di luar kemampuan guru, sehingga proses pembelajaran mengalami sedikit gangguan, terutama konsentrasi peserta didik (Astuti et al., 2015).

Tingkat keberhasilan pembelajaran pada peserta didik ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat selama proses belajar mengajar. Beberapa pendekatan dapat digunakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, adapun penerapannya tergantung pada kebutuhan dan bagaimana tujuan itu diinterpretasikan (Murniyati, 2021). Dalam kegiatan belajar mengajar penggunaan metode yang tepat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran peserta didik. Beberapa pendekatan dapat digunakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, adapun penerapannya tergantung pada kebutuhan dan bagaimana tujuan itu diinterpretasikan (Rustini, 2008).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pemilihan metode yang kurang tepat akan memberikan dampak pada pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada mata pelajaran PAI di kelas VI SD Negeri Blacu Kota Cilegon. Pembelajaran PAI masih belum membuahkan hasil belajar yang signifikan, akibat dari kurangnya pemahaman terhadap isi pelajaran PAI peserta didik mengalami kesulitan dalam mencerna apa yang disampaikan oleh para guru. Permasalahan terjadi disebabkan oleh penggunaan gaya ceramah dalam metode pengajaran masih mendominasi, dan kegiatan belajar hanya terfokus kepada guru dan

kurang melibatkan peserta didik. Sehingga, suasana pembelajaran tampak monoton dan banyak peserta didik kurang antusias bahkan tidak tertarik mengikuti pelajaran PAI.

Permasalahan pembelajaran di atas tentu sangat membutuhkan tindakan perbaikan. Salah satunya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran PAI, yaitu metode problem solving. Metode problem solving merupakan salah satu metode pembelajaran dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah berdasarkan sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan cara mengidentifikasi, mengklarifikasi, memberikan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis kemudian melakukan penarikan kesimpulan (Hasyim, 2019). Selanjutnya dilakukan penilaian, evaluasi, dan pemberian solusi yang tepat sehingga dapat memberikan rekomendasi terhadap upaya penyelesaian masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa PAI Sekolah Dasar dihadapkan pada tantangan untuk berperan dalam meningkatkan kemampuan optimalisasi potensi berpikir, untuk itu perlu ditransformasikan dari pelajaran yang hanya dipandang sebagai hapalan kepada pelajaran yang mampu mempertajam potensi berpikir dan memperluas cakrawala peserta didik (Fathulloh, 2018).

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan Taggart mengatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu penelitian refleksi diri untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam situasi sosial termasuk pendidikan. Kemudian jenis penelitian ini berkembang di bidang pendidikan menjadi PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sebab dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Dini & Suwarno, 2016).

Adapun pelaksanaan kegiatan PTK ini bertempat di SDN BLACU Kota Cilegon yang beralamat di Jalan Pasar Bunder Kelurahan Tegal Bunder Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN BLACU yang berjumlah 31 orang.

Pengumpulan data menggunakan 3 metode: 1) Metode Observasi, untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang menerapkan model problem solving, 2) Metode Angket, untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik dalam penerapan model pembelajaran problem solving. 3) Metode Tes, untuk mengukur aspek kognitif peserta didik setelah proses pembelajaran (Wibawa, 1993). Data yang sudah terkumpul dianalisis untuk memberikan batasan-batasan terhadap temuan sehingga data yang terkumpul menjadi teratur serta menambah validitas data itu sendiri.

Hasil pengolahan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk memahami hasil dari penelitian penerapan problem solving dalam pembelajaran PAI di kelas VI SDN BLACU Kota Cilegon.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Pada kondisi ini dimana peserta didik belum mendapatkan rangkaian pembelajaran metode problem solving. Tindakan pertama peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mengamati keadaan kelas, peserta didik, dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada saat melakukan pengamatan, peneliti mendapati beberapa peserta didik disaat guru menjelaskan tidak memperhatikan, bahkan lebih sibuk bermain dengan teman sebangkunya. Hanya ada beberapa peserta didik saja yang merespon pertanyaan dari guru, peserta didik terlihat kurang antusias saat pembelajaran PAI, sebab metode belajar pada saat itu ialah metode ceramah, dimana guru kurang melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran dan peserta didik hanya menjadi pendengar.

Selama metode ceramah digunakan oleh guru, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kurang memuaskan, selain itu pola pikir pemahaman peserta didik tidak mengalami kemajuan, dimana hasil rata-rata belajar mata pelajaran PAI berdasarkan hasil tes pra siklus masih terhitung rendah yaitu 54,23 sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah ialah 75.

Pada siklus I dilakukan tindakan perbaikan yang pertama setelah sebelumnya terlebih dahulu dibuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving. Data yang dikumpulkan selama proses pembelajaran berupa aktivitas pembelajaran selama menggunakan metode problem solving. Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa proses tindakan siklus I masih belum berjalan dengan baik karena masih ada beberapa aspek yang mendapat kategori cukup dan kurang. Proses pembelajaran yang belum terlaksana dengan maksimal ternyata mempengaruhi hasil belajar. Hasil tes siklus I memperlihatkan bahwa masih cukup banyak peserta didik yang belum mencapai KKM (belum tuntas). Data hasil observasi dan hasil tes siklus I mengindikasikan bahwa upaya perbaikan siklus I masih belum optimal sehingga perlu dibuat revisi rencana tindakan yang akan diaplikasikan kembali dalam pembelajaran (tindakan perbaikan) siklus II.

Sebelum dilakukan tindakan siklus II terlebih dahulu dibuat perencanaan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hasil refleksi siklus II memberikan kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran dalam siklus II memperlihatkan adanya peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Selain itu, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung lebih aktif, keberanian peserta didik untuk memberikan pertanyaan dan mengemukakan pendapat semakin terasah selama proses pembelajaran.

Pada hasil pre-test sebelumnya nilai KKM peserta didik tidak ada yang memenuhi standar dan rata-rata hasil belajar 54,23 dengan presentase kelulusan 0%. Tetapi, di siklus I rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan yaitu 61,29 dengan presentase yang mencapai KKM sebanyak 30%. Kemudian, di siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik ialah 93,54 dengan presentase kelulusan jumlah peserta didik 100%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran problem solving membantu keberhasilan peserta didik memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 75.

Selain itu, perbaikan atas kendala yang dihadapi pada siklus I juga dilakukan. Pengelolaan kelas oleh guru menjadi lebih baik, sehingga peserta didik bisa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan ini dapat dilihat dari sikap peserta didik yang semula acuh tak acuh menjadi lebih bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya, peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias mengikuti pelajaran PAI, manajemen kelas terlihat lebih baik dari sebelumnya. Setelah tindakan kedua dilakukan, hasil belajar dicek kembali dengan menggunakan tes. Hasil tes memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup tinggi untuk persentase siswa yang tuntas.

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini memperlihatkan bahwa metode problem solving dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI untuk tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan cukup banyak permasalahan yang biasa dihadapi siswa yang berkaitan dengan konsep-konsep yang dipelajari pada mata pelajaran PAI.

Pembelajaran dengan metode problem solving memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran di kelas VI SDN Blacu Kota Cilegon. Biasanya siswa cenderung pasif hanya menyimak penjelasan guru tetapi dengan digunakannya metode problem solving siswa dituntut untuk melakukan eksplorasi terlebih dahulu sebelum mendapatkan pengetahuan. Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum optimal yang terlihat dari aspek aktivitas belajar siswa yang masih kurang terutama pada aspek komunikasi, semangat, dan keberanian dalam bertanya. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa belajar dengan pendekatan active

learning. Siswa masih memiliki pandangan bahwa belajar PAI cukup dengan menyimak penjelasan guru, padahal sebagaimana dijelaskan Effendi bahwa pembelajaran problem solving berfokus pada thinking skill (kecakapan berpikir), peserta didik diarahkan agar terbiasa berpikir kritis dan ilmiah (Effendi, 2020). Kualitas proses pembelajaran yang kurang optimal pada tindakan pertama menjadikan hasil belajar siklus I menjadi kurang optimal pula.

Hasil penelitian pada siklus II memperlihatkan adanya perubahan ke arah yang lebih positif baik dari aspek proses pembelajaran maupun aspek hasil belajar. Hal ini dikarenakan peserta didik maupun guru mulai terbiasa dengan metode problem solving. Selain itu, guru sebagai pelaksana tindakan pada siklus II lebih memperhatikan kembali bagaimana perannya dalam proses pembelajaran, karena ciri khas dari metode ini, yaitu guru terlibat langsung saat kegiatan belajar mengajar, peserta didik tidak dibiarkan menyelesaikan masalahnya sendiri melainkan langsung mendapat perhatian, pantauan, dan bimbingan dari guru. Ini dilakukan agar peserta didik terbiasa berpikir lebih kompleks sebagaimana pemikiran orang dewasa (Sulastris, 2016).

Pada siklus II aspek-aspek komunikasi, keberanian bertanya, kerja sama dalam kelompok, dan semangat belajar peserta didik yang sebelumnya kurang mengalami perubahan menjadi lebih baik. Senada dengan apa yang diutarakan oleh Moffit bahwa model pembelajaran berbasis pemecahan masalah ialah pendekatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik serta menyerap esensi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Fathulloh, 2018). Sejalan dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran, hasil belajar pada siklus II pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa sekolah dasar (Junaidah, 2020), (Hayatinnufus, 2021).

#### 4. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran problem solving memperoleh hasil peningkatan hasil belajar peserta didik yang lebih baik, sebagaimana model pembelajaran ini menggunakan pendekatan proses pencarian solusi dan pemecahan masalah yang menuntut peserta didik supaya berpikir kritis, sehingga mereka lebih aktif dan antusias mengikuti pelajaran PAI. Melalui model pembelajaran problem solving, posisi guru yang semula hanya sebagai penyampai pengetahuan, kini dituntut menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

- a) Berdasarkan hasil penelitian tindakan dalam pengimplementasian model pembelajaran problem solving pada mata pelajaran PAI di SDN BLACU Kota Cilegon, maka dapat ditarik kesimpulan
- b) Penerapan model problem solving membawa dampak positif terhadap peserta didik dibandingkan sebelumnya. Peserta didik lebih semangat dan antusias mengikuti pelajaran PAI.
- c) Interaksi edukatif antara guru dan peserta didik berlangsung baik, ini ditandai dengan keaktifan peserta didik di dalam kelas selama proses pembelajaran.
- d) Peningkatan kemampuan akademik secara optimal pada mata pelajaran PAI di SDN BLACU Kota Cilegon sudah terlihat sejak diterapkannya model problem solving. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari kenaikan presentase pada siklus I sebanyak 61,29% kemudian meningkat pada siklus II sebanyak 93,54%. Dengan demikian penelitian ini tergolong berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode problem solving. Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pelajaran PAI melalui proses yang menyenangkan dan tidak monoton.

## Daftar Pustaka

- Effendi, R. (2020). Rahasia Besar Dunia Pendidikan dan Pencapaian Pembelajaran Kehidupan Dengan Hati Nurani. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 145-150. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2494>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dengan Pendekatan Multidisipliner*. Raja Grafindo.
- Sulastrri. (2016). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Di Kelas VIIIc SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(6), 312-323.